

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang pasti dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menuangkan ide-ide dalam pikiran yang kemudian dituangkan ke dalam media kertas. Tujuan menulis sendiri untuk memberikan penjelasan atau informasi tentang sesuatu hal atau peristiwa. Kegiatan menulis dapat dilatih agar bisa terampil dan seseorang yang terampil akan terlatih mengekspresikan pikiran atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa. Tiga di antaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Keterampilan menulis diartikan juga keterampilan seseorang mengungkapkan ide-ide atau gagasan, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman yang ditulis menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami.

Keterampilan menulis dapat dipelajari secara terus menerus, agar kesulitan dalam menulis dapat diatasi. Itulah kenapa, dalam pembelajaran menulis dipelajari mulai dari sekolah dasar bahkan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menyatakan bahwa keterampilan menulis memang rumit bagi sebagian orang.

Keterampilan menulis di sekolah diwujudkan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut diterapkan di dalam salah satu standar kompetensi 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Berdasarkan

standar kompetensi tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk cerita imajinasi. Cerita imajinasi yang dimaksud adalah cerita fantasi.

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas menulis. Dalam cerita fantasi juga memiliki tiga struktur. Pertama, orientasi merupakan hal yang berkaitan dengan pengenalan latar dan tokoh. Kedua, komplikasi yang merupakan hubungan sebab akibat sehingga masalah memuncak. Ketiga, resolusi yang berupa penyelesaian masalah dari konflik.

Ketika penulis melakukan proses menulis sebuah cerita, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendapat informasi dan inspirasi sebagai gambaran dalam mengembangkan sebuah tulisan yaitu dengan membaca. Kegiatan membaca dapat mengembangkan kemampuan menulis. Seseorang pembaca dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai bahan dasar untuk menulis. Seseorang yang berkeinginan kuat disertai usaha-usaha untuk membaca merupakan seseorang yang berminat terhadap aktivitas membaca. Minat membaca yang kuat akan mewujudkan minat tersebut dengan usaha untuk mendapatkan bahan bacaan dan menyediakan waktu membaca atas kesadarannya sendiri.

Membaca merupakan suatu proses berfikir untuk memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media tulis. Menurut Dalman (2015:9) menyatakan bahwa “Menulis merupakan aktivitas ragam tulis dan membaca merupakan kegiatan produktif”. Seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan dan pembaca akan mencoba memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam

tulisan tersebut. Sebelum menjadi seorang penulis hendaklah orang tersebut membaca tulisan yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Hal ini akan memicu imajinasi dan memberikan ide kreatif kepada pembaca. Dengan demikian barulah pembaca akan menghasilkan karya atau pun cerita yang menarik dalam bentuk tulisan.

Bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan memperbanyak pembendaharaan kata dalam menulis cerita fantasi yaitu bacaan fiksi. Bacaan fiksi berisi cerita yang bertentangan dengan realitas atau sesuatu yang tidak terjadi di dunia nyata. Tulisan cerita fantasi juga merupakan cerita fiksi, hal ini dikarenakan keduanya merupakan cerita karangan penulis yang bersifat fiksi atau imajinasi. Cerita tersebut biasanya menggambarkan tokoh, peristiwa, atau pun latar cerita yang tidak terjadi di dunia nyata.

Seseorang yang sering atau suka membaca fiksi dapat membantu kelancaran dalam menulis cerita fantasi. Hal tersebut berarti Minat membaca fiksi dapat mempengaruhi kemampuan menulis cerita fantasi. Artinya semakin tinggi minat membaca fiksi seseorang, maka semakin baik pula tulisan cerita fantasinya.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas VII C SMP Negeri 30 Muaro Jambi, siswa merasa kesulitan menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan dan masih ragu dalam mengembangkan ide tersebut. Permasalahan yang dialami siswa ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kosa kata yang masih rendah untuk menulis sebuah cerita fantasi. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya minat membaca, khususnya minat membaca fiksi. Sehingga siswa kurang memiliki wawasan, kosa kata, bahan imajinasi yang cukup untuk menjadi modal dalam membuat tulisan. Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya

penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara minat membaca fiksi dengan kemampuan menulis cerita fantasi.

Penelitian tentang hubungan minat membaca dengan kemampuan menulis juga pernah dilakukan Kuanaben, mahasiswa program studi PGSD UNY (2015) dengan judul “Hubungan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan pada Siswa Kelas V SDN Jarakan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat membaca siswa dikategorikan cukup dengan frekuensi absolut 34 dan persentase sebesar 68%. Kemudian, kemampuan menulis karangan siswa dikategorikan cukup mampu dengan frekuensi absolut 30 dan persentase sebesar 60%. Berdasarkan hasil perhitungan statistik kedua variabel tersebut, menunjukkan variabel minat membaca berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan menulis karangan dengan sumbangan 9,9%.

Penelitian terkait hubungan membaca dengan kemampuan menulis juga dilakukan Asri, mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia, UNP (2016), dengan judul “ Hubungan Minat Baca dengan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang”. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat baca siswa secara umum berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai 74,49. Kemudian, keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa secara umum berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai 74,55. Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,979$ dan $t_{hitung} = 31,40 > t_{tabel} 1,68$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel minat baca dengan keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang.

Sekolah di SMP Negeri 30 Muaro Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat empat alasan. Pertama, di SMP tersebut telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Kedua, sekolah tersebut secara umum memiliki fasilitas perpustakaan yang cukup, sehingga dapat mempermudah siswa untuk mengakses informasi dan menambah wawasan. Ketiga, sekolah ini memiliki kelas VII C yang merupakan kelas yang diperlukan dalam penelitian. Kelas tersebut memiliki nilai kemampuan menulis cerita fantasi di bawah rata-rata, dibandingkan dengan kelas lainnya. Keempat, di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan minat membaca fiksi dengan kemampuan menulis cerita fantasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan meneliti “Hubungan Minat Membaca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII C SMP Negeri 30 Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- 1) Membaca merupakan salah satu modal awal untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman, sebagai bahan dasar untuk menulis.
- 2) Kemampuan menulis cerita fantasi dipengaruhi oleh minat membaca fiksi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Minat membaca siswa berdasarkan pada aspek-aspek minat membaca yaitu, perasaan senang dengan aktivitas membaca, kebutuhan membaca, keinginan membaca, dan frekuensi membaca.
- 2) Menulis cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan cerita fantasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti merumuskan masalah yaitu: Adakah hubungan yang signifikan antara minat membaca fiksi dengan kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 30 Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara minat membaca fiksi dengan kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII C SMP Negeri 30 Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan minat membaca fiksi dengan kemampuan menulis cerita fantasi.

2. Secara praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini, antara lain :

- a) Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi dengan menumbuhkan minat membaca fiksi pada siswa.
- b) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi siswa mengenai keterkaitan minat membaca fiksi dengan kemampuan menulis cerita fantasi, serta dapat memotivasi siswa untuk lebih giat membaca.
- c) Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan, dan sebagai refleksi praktisi pendidikan untuk mencoba menyelesaikan salah satu permasalahan terkait dengan menulis cerita fantasi.